

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai 3 sungai besar yaitu Winongo, Code dan Gajah Wong. Ketiga sungai itu menjadikan pengawasan ketat oleh pemerintah Kota Yogyakarta untuk menghindari banjir ketika memasuki musim hujan seperti yang diliput dalam *HarianJogja.com* (3 Desember 2018). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 38 tahun 2011 sungai adalah alur atau wadah alami dan/atau buatan berupa jaringan pengaliran air beserta air didalamnya, mulai dari hulu sampai muara, dengan dibatasi kanan kiri oleh garis sepadan. Di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta hulu sungai mulai dari daerah kabupaten Sleman dan sampai dengan hilir daerah bagian selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu kabupaten Bantul. Menurut data dari Pemerintah Kota Yogyakarta ketiga sungai tersebut adalah sungai yang berpotensi rawan banjir ketika musim hujan.

Secara umum, fungsi utama sungai adalah menampung curah hujan dalam suatu daerah dan mengalirkanya ke laut dalam (Mori:169-170). Namun, pada kenyataanya ketiga sungai yang ada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta megalami pergeseran fungsi sungai, dari fungsi utama sungai sebagai saluran pembuangan air hujan guna mengantisipasi banjir. Ketiga sungai besar yang sudah disebutkan di atas yaitu sungai Winongo, sungai Code dan sugai Gajah Wong pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebenarnya dapat dimanfaatkan. Akan tetapi ketiga sungai tersebut memiliki indeks pencemaran, air sungai yang seharusnya bisa

dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari tercemar sehingga tidak baik dan tidak layak untuk digunakan.

Salah satu sungai yang memiliki indeks pencemaran terberat adalah sungai Winongo. Seperti yang diliput dalam Republika.co.id (17 Mei 2017). Hal ini disebabkan oleh masyarakat sekitaran sungai yang tidak merawat dengan lingkungan sekitaran sungai. Kesadaran masyarakat akan pentingnya sungai kurang, masyarakat tidak begitu peduli dengan lingkungan sekitaran sungai. Salah satu contoh yang membuat rusak lingkungan sungai seperti rumah yang kumuh dan tidak layak huni ditambah lagi dengan pencemaran air sungai adalah limbah rumah tangga yang dibuang sembarangan di sungai dan sekitaran sungai, sehingga air sungai tercemar dan membuat lingkungan pemukiman bantaran sungai menjadi terlihat kumuh dan tidak layak huni. Tidak hanya itu saja, hal inilah yang menjadi dampak terjadinya bencana banjir.

Menurut Endang Rohjiani ketua komunitas FKWA dari detiknews.com (19 Juli 2017), pencemaran air sungai Winongo memiliki indeks pencemaran yang berat. Penilaian kualitas air sungai dengan biotilik dilakukan dengan menghitung sejumlah parameter, yaitu keragaman jenis mikroorganisme invertebrata, keragaman jenis famili mikroorganisme invertebrata, presentase kelimpahan mikroorganisme invertebrata, EPT dan penilaian indeks biotilik. Kondisi kualitas sungai dengan indeks sedang (1,8 sampai 2,5) dan tercemar berat (1,0 sampai 1,7). Hasil dari penelitian FKWA, Teknik Geologi UGM, Teknik Sipil Universitas Atmajaya, Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kalijaga serta Kelompok Studi Entomologi dari Fakultas Biologi UGM kualitas air sungai Winongo menunjukan

angka 1,6, dan sungai Winongo dikategorikan pencemaran dengan indeks yang besar.

Dulu menurut Sekretaris Keswadayaan Masyarakat (BKM) yang diliput dalam Detiknews.com (19 Juli 2017) pemukiman yang ada disekitaran bantaran sungai Winongo terlihat kumuh karena ulah masyarakat itu sendiri, dan mayoritas orang menilai bahwa pemukiman di sekitaran lingkungan sungai menjadi sangat berbahaya untuk dihuni karna berpotensi besar terjadi bencana banjir ketika musim hujan, ditambah lagi terlihat kumuh karna lingkungan sungai tidak dilestarikan sebagaimana mestinya. Masyarakat disekitaran sungai hanya memperdulikan kepentingan sendiri yang dimana masyarakat membuang limbah rumah tangga sembarangan, ditambah lagi dengan membangun rumah sembarangan sehingga masyarakat bisa tinggal, bahkan ada juga masyarakat yang membangun rumah semi permanen tepat dipinggiran sungai yang dimana hal itu membahayakan masyarakat ketika terjadinya banjir saat musim hujan, rumah tersebut dapat hanyut oleh luapan air sungai yang mengalir.

Dikutip dari detiknews.com Sungai Winongo dari utara ke selatan melewati kecamatan Tegalrejo, Jetis, Gedong Tengen, Ngampilan, Wirobrajan dan Mantrijeron. Dalam mewujudkan Program Wisata Winongo Berbasis Sungai, Pemerintah bekerjasama dengan komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) untuk mengelola lingkungan sekitaran sungai Winongo. FKWA adalah salah satu komunitas yang beranggotakan masyarakat sekitaran sungai Winongo. Sehingga komunitas ini benar-benar tau bagaimana permasalahan yang ada di

lingkungan sekitaran sungai Winongo. Komunitas ini sekarang di ketuai oleh Endang Rohjiani.

Disini salah satu hal yang menjadikan sebagai penelitian adalah sungai Winongo, yang dimana adanya gagasan program dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai. Program ini bertujuan untuk menata lingkungan sungai Winongo dan meminimalisir pencemaran air sungai Winongo sendiri, sehingga pemukiman sekitaran sungai Winongo terlihat asri, layak huni dan tidak kumuh. Selebihnya dengan adanya kesadaran masyarakat pentingnya sungai tidak menjadikan bencana banjir oleh masyarakat itu sendiri. Sebelum adanya program tersebut lingkungan pemukiman sungai Winongo benar-benar tidak layak huni, belum tertata dan ditambah lagi dengan pencemaran air sungai Winongo yang disebabkan limbah rumah tangga masyarakat sekitaran sungai Winongo.

Dalam penelitian ini lokasi yang dituju yaitu di bantaran sungai Winongo kota Yogyakarta yang dimana menurut peneliti adalah tempat dimana lingkungannya tidak begitu baik, ditambah lagi masyarakat yang keras kepala dan tidak peduli akan lingkungannya sendiri. Selain kesadaran masyarakat kurang akan lingkungan sungai, di bantaran sungai Winongo juga berdiri rumah yang seharusnya tidak layak untuk dihuni oleh masyarakat, sehingga hal tersebut membahayakan masyarakat itu sendiri yang berdampak buruk ketika terjadi banjir saat musim hujan rumah tersebut dapat hanyut. Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 28 tahun 2015 tentang Penetapan Garis Sempadan Sungai dan Garis Sempadan Danau pasal 5, disebutkan garis sempadan sungai tidak bertanggul di perkotaan paling sedikit berjarak 10 meter dari tepi kiri dan

kanan palung untuk sungai dengan kedalaman 3 meter. Sedangkan untuk sungai dengan kedalaman 3 hingga 20 meter, garis sempadan berada pada jarak 15 meter, dan paling sedikit 30 meter untuk sungai dengan kedalaman lebih dari 20 meter. Garis sempadan untuk sungai bertanggul ditetapkan paling sedikit 3 meter dari tepi luar kaki tanggul sepanjang alur sungai.

Untuk mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai, Pemerintah Kota Yogyakarta bekerja sama dengan komunitas FKWA beserta masyarakat sekitar, karena pada dasarnya dengan partisipasi masyarakat sekitar sungai Winongo akan mendapatkan hasil yang baik untuk mengelola lingkungan sekitaran sungai. Adapun program yang mendukung untuk mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai yang diliput dalam berita Republika.co.id (17 MEI 2017) yaitu penataan Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU), Mundur Mungah Madhep Kali (M3K), Pembangunan Taman di sekitaran bantaran sungai Winongo, Instalasi Pembuangan Air Limbah (IPAL) serta pembentukan bank sampah di masyarakat. Semua hal inilah yang dapat mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai, program ini yang menjadi menarik karena masih jarang akan adanya bentuk Wisata berbasis sungai, sehingga selain untuk mengatasi banjir jika musim hujan lingkungan sekitaran bantaran sungai Winongo juga dapat dijadikan tempat wisata masyarakat yang berada di pemukiman sekitaran sungai Winongo.

Hal yang menarik dalam penelitian ini adalah sungai Winongo menjadi sungai pertama di Kota Yogyakarta sebagai sungai wisata dan rekreasi. Hal ini menjadi ikon unik dari semua sungai yang ada di Kota Yogyakarta. Setelah berjalanya program sungai Winongo menjadi contoh dalam pengelolaan sungai di

daerah lain. Dilansir dari laman tirto.id (19 Juli 2017) Anies Baswedan selaku Gubernur DKI Jakarta belajar mengenai penataan sungai di Kota Yogyakarta tepatnya di sungai Winongo. Bukan hanya karna meminimalisir untuk menghindari bencana banjir saat musim hujan akan tetapi memberi nilai plus dari fungsi sungai jika program untuk mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai. Sungai bisa menjadi tempat wisata rekreasi oleh masyarakat yang dibangun di sekitaran bantaran sungai Winongo, yang dimana masyarakat bisa bersosial disana. Terlebih lagi masyarakat juga bisa berjualan makanan dan minuman di taman yang dibangun disekitaran bantaran sungai untuk menunjang perekonomian masyarakat. Dan juga yang tidak kalah pentingnya adalah melestarikan lingkungan sungai Winongo, sehingga air sungai bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat sekitar. Sungai Winongo adalah salah satu sungai pertama yang ada di Kota Yogyakarta sebagai Wisata Winongo Berbasis sungai. Dengan adanya program mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai, sungai Winongo menjadi salah satu ikon unik sebagai wisata rekreasi masyarakat dan dalam pengelolaan lingkungan sungai yang menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian ini fokus dari salah satu program yaitu Mundur Munggh Madhep Kali (M3K). Program Mundur Madhep Kali (M3K) merupakan program gagasan dari komunitas FKWA dan dimasukkan kedalam program pemerintah Kota Yogyakarta yaitu program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Akan tetapi program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K) hanya diterapkan di bantaran sungai Winongo. Program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K) hanya sebagai program yang berkonsep dalam program pemerintah Kota Yogyakarta KOTAKU. Program

Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) yaitu program yang dimana pemukiman bantaran sungai Winongo diatur dan tata, jadi pemukiman rumah mundur tidak terlalu dekat bantaran sungai, lebih naik menghadap kesungai. Program M3K ini adalah program yang dimana tidak semua daerah yang di lewati sungai Wionongo menerapkan program tersebut, hanya saja beberapa daerah yang sekiranya pemukiman bantaran sungai Winongo yang masih belum tertata dan terlihat kumuh. Sehingga menimbulkan kesan lebih tertata, layak huni dan terlihat asri. Evaluasi program untuk mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai menjadi hal yang penting, karena ada beberapa program mewujudkan Wisata winongo Berbasis Sungai seperti yang sudah dijelaskan di atas. Dan program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) tersebut adalah salah satu faktor terwujudnya Wisata Winongo Berbasis sungai. Mengevaluasi program tersebut menjadi hal yang menarik dan penting untuk mengetahui sejauh mana program tersebut sudah terealisasi atau belum terealisasi. Sehingga dapat diketahui juga dampak yang dimana jika program ini terealisasi. Dan tidak hanya itu juga, kita dapat mengetahui hambatan jika program ini tidak terealisasi sebagaimana mestinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan evaluasi mengenai program Wisata Winongo Berbasis Sungai maka masalah ataupun pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Evaluasi program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai di Kota Yogyakarta?

1.3 Tujuan

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang ada Penelitian ini bertujuan, sebagai berikut:

1. Mengetahui dan mengidentifikasi evaluasi program M3K dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai.
2. Meberikan informasi kepada masyarakat sekitaran sungai Winongo terhadap evaluasi program M3K dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perkembangan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan Wisata Berbasis sungai.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemerintah Kota Yogyakarta dan komunitas FKWA
2. Penelitian diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan tentang model dalam pengelolaan dan pembangunan Wisata Winongo Berbasis Sungai
3. Menjadikan sungai Winongo sebagai role model pengelolaan sungai di daerah lain

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan proses penelitian, peneliti menemukan hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, penelitian terdahulu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Tinjauan Pustaka

No	JUDUL	PENULIS	TAHUN	HASIL TEMUAN
1	Evaluasi Penataan Kawasan Permukiman Kumuh (Studi Kasus Program Peremajaan Kawasan Tegal Panggung Di Kota Yogyakarta)	(Bani Putri Yulianti, M. Baiquni, Su Ritohardoyo, Hadi Sabari Yunus 2015)	2015	Hasil penelitian menunjukkan Kepuasan masyarakat terhadap pelaksanaan program Penataan dan Peremajaan Prasarana Lingkungan. Dari aspek sarana dan prasarana (menurut kriteria kawasan kumuh oleh Departemen PU, 2007) dapat disimpulkan sebagian besar kondisi prasarana lingkungan yang ada termasuk dalam kategori kumuh sedang.
2	Pengaruh Aktifitas Warga Di Sempadan Sungai Terhadap Kualitas Air Sungai Winongo	Ekha Yogafanny	2015	Kulitas air sungai Winongo memiliki perbedaan dari satu tempat yang lain, dinilai dari parameter fisika, kimia dan biologinya. Perbedaan nilai disebabkan oleh dinamika aktivitas warga yang terdapat di sepanjang lingkungan sungai Winongo. Dari hasil analisa kualitas sungai, ditemukan bahwa tingkat pencemaran pada lokasi kedua secara umum lebih tinggi dibanding lokasi pertama.
3	Keterkaitan Aset Permukiman Tepian Sungai Winongo Kota Yogyakarta	Muhammad Kholif	2016	Sungai Winongo sebagai aset alam, permukiman bantaran tersebut memiliki aset-aset penunjang mataharian seperti aset ekonomi, aset sosial, aset budaya, dan aset fisik (infrastruktur). Hasil penelitian menunjukkan pola pemanfaatan aset terbentuk karena integrasi

				faktor aksesibilitas, keamanan dan jenis aset. Sedangkan faktor kenyamanan, livabilitas, sarana, dan prasarana tidak terlalu berpengaruh terhadap intensitas keterikatan. Kegiatan di aset yang tidak layak dapat terjadi tanpa adanya sarana-prasarana yang memadai. Namun dengan adanya kunjungan tetap dapat menarik pengunjung lainnya, kegiatan yang terjadi di aset tersebut merupakan embrio atau generator pembentuk aset baru urban livelihood.
4	Persepsi Masyarakat Terhadap Permukiman Bantaran Sungai	(Cesarin and Ginting 2015)	2015	Dari hasil analisis dan interpretasi dapat disimpulkan bahwa permasalahan pada kawasan permukiman bantaran sungai yang dominan menurut persepsi responden adalah aspek visual dari kawasan. Namun, solusi yang dominan adalah dari aspek lingkungan, diikuti oleh aspek visual, perilaku warga dan regulasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa permasalahan visual pada kawasan bantaran sungai sebenarnya dapat diselesaikan melalui solusi terkait dengan lingkungan, visual, perilaku warga serta regulasi.
5	Karakteristik Lingkungan Permukiman Kumuh Tepian Sungai Kecamatan Kaloka Sulawesi Tenggara	Amri	2013	Karakteristik permukiman kumuh Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka: <ol style="list-style-type: none"> 1. Sarana dan prasarana air bersih belum terdistribusi merata 2. Kualitas lingkungan yang rendah 3. Kualitas bangunan yang rendah dan tidak layak huni 4. Tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi 5. Tingkat kemiskinan yang tinggi. <p>Dari aspek sarana dan prasarana dapat disimpulkan sebagian besar kondisi yang ada termasuk kategori kumuh yaitu sanitasi lingkungan, persampahan dan saluran air hujan. Kebiasaan penduduk membuang sampah dan air kotor di sungai menjadikan</p>

				sungai tercemar. Akibat kurangnya kesadaran penduduk terhadap kesehatan lingkungan sehingga menjadikan kualitas lingkungan yang rawan bencana banjir dan kualitas hidup penduduk rentan terhadap wabah penyakit.
6	Identifikasi Pemanfaatan Kawasan Bantaran Sungai Dayanan Di Kotomobagu	Budi Kurniawan Mokodongan, Rieneke L.E. Sela, Hendriek H. Karongkong	2014	Dari hasil analisis pemanfaatan ruang permukiman pada daerah bantaran sungai Dayanan di Kelurahan Gogagoman dari tujuan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan ruang di kawasan bantaran Sungai Dayanan Kelurahan Gogagoman didominasi oleh kawasan budidaya dibandingkan dengan kawasan non budidaya. Kondisi Sungai Dayanan di kelurahan Gogagoman saat ini telah terjadi penyempitan badan sungai dan pendangkalan air sungai. Selain itu sungai Dayanan di Kelurahan Gogagoman sudah kehilangan fungsi ekologisnya pada kondisi di lapangan telah dimanfaatkan sebagai tempat pembuangan akhir sampah serta saluran limbah dan drainase.
7	Analisis Permukiman Tepian Sungai Yang Berkelanjutan Kasus Permukiman Tepian Sungai Kahayan Kota Palangkaraya	Noor Hamidah, R. Rijanta, Bakti Setiawan, Muh. Aris Marfai	2016	Pada permukiman kampung terdapat keterkaitan aspek sosial, ekonomi dan bagian dari aktivitas kota ditunjukkan melalui aktivitas internal masyarakat terhadap kegiatan perkotaan. Kampung memberi kontribusi yang baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya kota yang ditunjukkan dalam keanekaragaman kegiatan kampung dalam perkembangan kota tersebut. Kampung merupakan

				sebuah model yang berakar pada keberagaman budaya masyarakat yang ada.
8	Identifikasi Tingkat Kekumuhan Kawasan Bantaran Sungai Ampera Kelurahan Kaibus Kabupaten Sorong Selatan	(Koterisa et al. 2018)	2017	Dari hasil analisis maka dapat diketahui tingkat kekumuhan di kawasan bantaran sungai Ampera merupakan kumuh ringan. Hal ini terlihat dari kondisi fisik permukiman terdapat bangunan yang tidak layak untuk huni di beberapa titik pada dua lingkungan. Ketersediaan MCK umum dengan kondisi yang kurang baik dan tidak memenuhi syarat serta jaringan drainase yang buruk tidak terlayani. Sarana dan prasarana drainase serta sarana dan prasarana proteksi kebakaran tidak ada, sehingga tidak terlayani Ruang Terbuka Hijau di kelurahan tersebut.
9	Karakteristik Pemukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Indragiri Rengat Riau	(Aldy and Dharma n.d.)	2017	Berdasarkan hasil analisis terhadap kriteria penilaian kawasan permukiman di sempadan sungai Indragiri kabupaten Indragiri Hulu diperoleh bahwa kampung besar kota termasuk ke dalam kategori permukiman kumuh tingkat tinggi. Kategori tingkat tinggi pada kawasan ini menggunkan pendekatan strategi Properti <i>Development</i> sebagai cara penanganan kawasan. Pendekatan strategi ini terdiri dari rencana rumah layak huni, membatasi pertumbuhan permukiman baru, rencana rumah layak huni, membatasi pertumbuhan permukiman baru, rencana tata hijau dan komponen kelengkapan kawasan ruang terbuka hijau.
10	Penataan Permukiman Kumuh Di Sempadan Sungai Anyar Surakarta Sebagai Kampung Wisata Kerajinan Sangkar Burung	Muhammad Arifudin	2018	Dalam perencanaan penataan permukiman kumuh di sempadan sungai anyar Surakarta sebagai kampung wisata kerajinan sangkar burung yang bertujuan merencanakan dan merancang kawasan desa wisata sebagai salah satu destinasi wisata yang ada di Surakarta. Dan merencanakan dan merancang suatu kawasan yang mampu menjadi daya tarik pengunjung sebagai tempat edukasi.

11	Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Sungai Carang Kota Tanjung Pinang Kepulauan Riau	(Hafsar et al. n.d.)	2017	Berdasarkan penelitian bahwa kerapatan jenis Mangrove di kawasan ekowisata mangrove di sungai Carang rata-rata kerapatan jenis mangrove sebesar 1100 individu/Ha. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keanekaragaman jenis mangrove yang ada di lokasi penelitian rendah yaitu 0,8786 ($h < 1$). Sarana Prasarana menunjang kegiatan ekowisata mangrove pada lokasi penelitian antara lain terdiri dari toilet, mushalla, kantin, homestay, air sumur, gazebo, genset, lahan parkir, dan jembatan. Ada 4 strategi utama dalam upaya pengembangan kawasan ekowisata mangrove di sungai carang yaitu 1. Pemeliharaan lingkungan hutan mangrove 2. Pengembangan sarana prasarana untuk kegiatan ekowisata 3. Pengembangan informasi dalam menjaga ekosistem mangrove 4. Peningkatan sistem pengawasan terhadap kerusakan lingkungan akibat aktivitas wisata.
----	--	----------------------	------	---

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdahulu membahas mengenai lingkungan sungai, seperti halnya pencemaran air sungai, pemukiman sungai yang kumuh, pemukiman tidak layak huni, penataan pemukiman, ekowisata sekitaran lingkungan sungai dan pemanfaatan lingkungan sungai. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas mengenai pengelolaan lingkungan sungai yang dimana termasuk penataan pemukiman agar menjadi layak huni dan tidak kumuh lagi, serta menjadikan sungai sebagai ekowisata untuk masyarakat lingkungan sungai.

Akan tetapi ada perbedaan dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan sebagai evaluasi yang dimana adanya beberapa program dalam mewujudkan wisata sungai. Dalam penelitian ini mengevaluasi adanya program dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai, penataan permukiman sungai dalam penelitian ini salah satu program yang dimana dapat mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai ditambah lagi program tersebut adalah program yang dimana dilakukan oleh komunitas yang dibentuk oleh masyarakat sekitaran lingkungan sungai Winongo dan pemerintah Kota Yogyakarta.

1.6 Kerangka Dasar Teori

1.6.1 Evaluasi Program

Evaluasi atau kegiatan penilaian dalam (Sinta Dewi Lestyoningrum 2014) adalah bagian integral dari fungsi manajemen dan didasarkan pada sistem informasi manajemen. Evaluasi dilaksanakan karena adanya dorongan atau keinginan untuk mengukur pencapaian hasil kerja atau kegiatan pelaksanaan

program terhadap tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dimaksudkan untuk mendapat untuk mendapatkan informasi yang relevan guna pengambilan keputusan.

Menurut Roswati dalam (Sinta Dewi Lestyoningrum 2014) pada umum evaluasi dapat diartikan suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan tersebut dapat berupa, uang, benda, kegiatan, keadaan, suatu kesatuan atau kelompok tertentu seperti materi pelajaran, kurikulum, proyek, program itu sendiri. Proses evaluasi mengandung penilaian yang didasarkan oleh kriteria tertentu.

Menurut Arikunto dan Jabar dalam (Wahidmurni 2015) ada 2 pengertian program yaitu program dapat diartikan dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Pengertian secara umum program merupakan sebuah bentuk rencana yang akan dilakukan. Apabila program dikaitkan dengan evaluasi program maka program diartikan sebagai unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari kebijakan tertentu, berlangsung pada proses yang berkaitan dan terjadi dalam suatu kelompok yang melibatkan beberapa orang. Pengertian penting yang perlu diletakan dalam menentukan program yaitu :

1. Realisasi suatu kebijakan yang sudah dibuat
2. Terlaksana dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal akan tetapi kegiatan jamak dan berkesinambungan
3. Pelaksanaan dalam organisasi yang melibatkan beberapa pihak yang berkaitan

Program menurut Tayibanas dalam (Wahidmurni 2015) adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang dengan harapan mendatangkan hasil atau pengaruh. Sedangkan menurut Widyoko program dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung dalam proses yang terjadi dalam suatu organisasi kelompok yang melibatkan beberapa orang.

Program dalam (Kunarjo, 2002) adalah kegiatan atau paket dari kegiatan yang diorganisasikan untuk tujuan pencapaian sasaran yang khusus. Program mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak memiliki titik awal dan titik akhir.
2. Sering tidak direncanakan dan tidak mempunyai waktu penyelesaian menurut jangka waktu yang tertentu.
3. Program merupakan seperangkat kegiatan, yang masing-masing kegiatan itu mempunyai hubungan yang saling berkaitan satu dengan yang lain untuk mencapai sasaran yang dikehendaki.
4. Keberhasilan program tidak mutlak, tergantung dari output masing-masing kegiatan, tetapi bahkan sering berkelanjutan.
5. Keberhasilan program tidak tergantung dari output masing-masing kegiatan.

Apabila program itu telah selesai dapat dievaluasi jumlah input, proses pendukung, serta efek dan dampaknya. Evaluasi program hanya terbatas pada input, proses dan outputnya. Tujuan Program adalah tujuan yang diharapkan

sebagai hasil akhir dalam suatu pembangunan dan hasil akhir ini adalah tujuan yang telah direncanakan pada awal.

Evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar dalam (Wahidmurni 2015) yaitu evaluasi program dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk penelitian evaluatif. Dalam pembicaraan evaluasi program, pelaksana berpikir dan menentukan langkah-langkah sebagaimana melaksanakan penelitian. Perbedaan antara penelitian dan evaluasi program adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Perbedaan Peneliti dan Evaluasi

No	Peneliti	Evaluasi
1	Keinginan untuk mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian hasilnya dideskripsikan	Keinginan untuk mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi objek sebagai hasil dari pelaksanaan program. Setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria dan standar yang sudah ditentukan
2	Diarahkan oleh rumusan masalah karena ingin mengetahui jawaban dari hasil penelitian	Keinginan untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan program dan mengetahui letak kekurangan dan penyebabnya dari suatu program

Untuk mengevaluasi program dalam (Kunarjo, 2002) dapat diketahui dari beberapa tahap. Tahap pertama yang harus dilakukan yaitu mendesain kegiatan program yang akan diterapkan. Dalam evaluasi program yang baik, diperlukan langkah yang sistematis, terarah dan konsisten, oleh karena itu perlu ditentukan lebih dulu hal-hal seperti berikut:

1. Tujuan Program

Tujuan akhir atau apa yang diharapkan sebagai hasil akhir suatu pembangunan program. Hasil akhir ini berkaitan dengan tujuan yang telah direncanakan semula.

2. Kegiatan Yang Menjadi Pendukung Program

Sarana dan prasarana yang variabel penunjang dalam rangka pencapaian sasaran. Variabel penunjang ini harus konsisten dalam arti yang mempunyai kaitan erat dengan program yang bersangkutan.

3. Bagaimana Prosedur Pelaksanaanya

Organisasi yang didesain secara efisien, efektif dan konsisten untuk melaksanakan program. Prosedur tersebut meliputi pengeorganisasian, ketenagakerjaan dan peraturan perundangan.

4. Menetapkan Hasil Yang Diharapkan Dari Program

Hasil yang diharapkan dari kegiatan yang bersangkutan merupakan variabel penunjang agar sasaran program keseluruhan dapat tercapai. Oleh karena itu masing-masing kegiatan atau program perlu direncanakan produk atau hasil yang diharapkan.

5. Memperkirakan Efek Dan Dampak Suatu Program Yang Bersangkutan

Dengan melakukan survei, wawancara dengan masyarakat, penentuan sampling dan evaluasi data statistik, dapat diketahui efek dan dampak dari suatu program.

1.6.2 Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata ke suatu tempat atau lingkungan alam yang alami ataupun buatan. Serta budaya yang ada yang bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata fokus pada tiga hal utama yaitu, keberlangsungan alam atau ekologi, memberi manfaat ekonomi dan secara psikologis dapat diterima dalam kehidupan social masyarakat (Hakim, 2004). Pengertian tentang ekowisata mengalami perkembangan seiring berjalanya waktu. Namun pada hakekatnya pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian lingkungan yang masih alami dan memberi manfaat secara ekonomi serta mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Menurut *The Internasional Ecotourism Society* atau TIES (1991), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Menurut *Conservation Union* (WCU), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Ekowisata adalah sebagian dari *sustainable tourism*. *Sustainable tourism* adalah sektor ekonomi yang lebih luas dari Ekowisata yang mencakup sektor pendukung kegiatan wisata secara umum yang meliputi wisata bahari, wisata pedesaan, wisata alam, wisata budaya atau perjalanan bisnis. Menurut deklarasi

Quebec (hasil pertemuan dari anggota TIES di Quebec, Canada tahun 2002), ekowisata adalah *sustainable tourism* yang secara spesifik memuat upaya sebagai berikut:

1. Kontribusi aktif dalam konservasi alam dan budaya
2. partisipasi penduduk lokal dalam perencanaan, pembangunan dan operasional kegiatan wisata serta menikmati kesejahteraan
3. Transfer pengetahuan tentang warisan budaya dan alam kepada pengunjung
4. bentuk wisata independen atau kelompok wisata berukuran kecil

Wood (2002) mendefinisikan bahwa ekowisata sebagai bentuk usaha atau sektor ekonomi wisata alam yang dirumuskan sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan. Pemahaman terhadap definisi ekowisata juga berkembang dikalangan wisatawan. *United Nations Commission on Sustainable Development* (dalam sidang sesi ke 8 tahun 2000) menyatakan bahwa ekowisata adalah *sustainable tourism* yang:

1. Menjamin partisipasi yang setara, efektif dan aktif dari seluruh stakeholder
2. Menjamin partisipasi penduduk lokal menyakan iya atau tidak dalam kegiatan pengembangan masyarakat, lahan dan wilayah
3. Mengangkat mekanisme penduduk lokal dalam hal kontrol dan pemeliharaan sumber daya

Ekowisata dalam (Iwan Nugroho, 2011) Merupakan kegiatan perjalanan wisata yang disusun secara profesional, terlatih dan memuat unsur pendidikan, sebagai suatu sektor/usaha ekonomi yang mempertimbangkan warisan budaya, partisipasi dan kesejahteraan penduduk lokal serta upaya-upaya konservasi sumber daya alam dan lingkungan.

1.7 Definisi Konseptual

1.7.1 Evaluasi Program

Evaluasi Program adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang sudah terealisasi dari suatu kebijakan yang melibatkan suatu kelompok masyarakat dalam pengambilan keputusan dan evaluasi biasanya ditujukan untuk menilai sejauh mana keefektivan kebijakan publik guna dipertanggungjawabkan kepada konstituennya, sejauh mana tujuan dicapai serta untuk melihat sejauhmana kesenjangan antara harapan dengan kenyataan.

1.7.2 Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata di lingkungan baik alam yang alami ataupun alam buatan yang bersifat informatif. Bertujuan untuk menjaga kelestarian alam, sosial dan budaya. Ekowisata merupakan bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam yang masih alami serta melibatkan partisipasi masyarakat setempat dalam melakukan upaya-upaya mewujudkan ekowisata.

1.8 Definisi Operasional

Evaluasi Program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K) dalam Mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Tujuan program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K)
2. Kegiatan yang menjadi pendukung tercapainya tujuan program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K)
3. Prosedur Pelaksanaan program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K)
4. Menetapkan hasil yang diharapkan dari program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K)
5. Memperkirakan efek dan dampak program Mundur Mungghah Madhep Kali (M3K)

1.9 Metode Penelitian

Pada Penelitian ini saya akan menjelaskan bagaimana model penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1.9.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan nama yang diberikan pada sebuah paradigma penelitian yang berkepentingan dengan makna dan penafsiran. Bogdan dan Taylor, menyatakan penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang yang diamati. Pada prinsipnya penelitian

kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan (Mujahidin, 2014:123)

Penelitian program Mundur Mungah Madhep Kali (M3K) merupakan penelitian kualitatif yang mengkaji tentang penataan pemukiman sekitaran bantaran sungai Winongo Kota Yogyakarta dalam mewujudkan Wisata Winongo Berbasis Sungai.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian kualitatif (Wahidmurni 2015) dilakukan karena ada sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Untuk itu, pemaparan tempat tidak hanya sebatas kondisi fisik seperti alamat lokasi dan letak geografis, tetapi juga perlu ditemukan suasana kehidupan aktivitas subyek penelitian sehari-hari di lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan sungai Winongo, karena sungai Winongo adalah salah satu ikon unik dan pertama kalinya di Kota Yogyakarta dalam pembangunan wisata berbasis sungai.

1.9.3 Unit Analisis Data

Menurut Krippendorff (2007) dalam (Tanjung:2018) unit analisis merupakan bagian yang diobservasikan, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis. Unit analisis adalah bagian dari isi yang akan diteliti lebih lanjut yang kemudian

disederhanakan. Maka unit analisis dalam penelitian ini adalah kawasan pemukiman kampung Badran sungai Winongo Kota Yogyakarta.

1.9.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan data sekunder dikarenakan data primer digunakan sebagai data terbaru yang akan dibandingkan dengan data sekunder mengenai hasil penelitian yang sama yang diteliti oleh orang lain.

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan kepada pengumpul data (Sugiyono, 2012:225). Sumber data primer ini di dapatkan dengan cara wawancara kepada narasumber yang memiliki fokus permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian. Data primer dilakukan dengan cara wawancara ketua Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA), ketua RW kampung Badran, Masyarakat kampung Badaran dan Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta. Data Primer Penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Primer Penelitian

No	Nama Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Tujuan Program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA), Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dan Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kawasan	Wawancara

		Permukiman (DPUPKP) Kota Yogyakarta	
2	Kegiatan pendukung program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) dan Instansi Pemerintahan Kota Yogyakarta	Wawancara
3	Pelaksanaan program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Komunitas Forum Winongo Asri dan Instansi Pemerintah Kota Yogyakarta	Wawancara
4	Hasil yang diharapkan program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) dan Instansi Pemerintah Kota Yogyakarta	Wawancara
5	Efek dan Dampak Program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA) dan masyarakat bantaran sungai Winongo	Wawancara

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber daya yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpul data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012:225). Data sekunder digunakan sebagai data pendukung seperti literatur-literatur yang harus dikumpulkan yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut, data sekunder yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Data Sekunder Penelitian

No	Nama Data	Sumber
1	Laporan Hasil Uji Indeks pencemaran air sungai Winongo Kota Yogyakarta	Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta
2	Laporan Pelaksanaan program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K)	Komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini peneliti melakukan observasi langsung dilapangan, wawancara dengan pihak yang terkait, terutama oleh masyarakat setempat, dan mengumpulkan data juga dengan cara dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan sebagai berikut:

1. Wawancara

Dalam penelitian ini untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara-Mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Tabel 1.5
Data Narasumber

No	Nama	Jabatan	Instansi
1	Endang Rohjiani	Ketua Komunitas	Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA)
2	Rina Aryawati Nugraha, ST.M.Eng	Kepala Seksi Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau Publik	Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta

3	Yunita Rahmi Hapsari, ST.M.Eng	Kepala Seksi Pentaan Kawasan Pemukiman	Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan Kawasan Permukiman (DPUPKP) Kota Yogyakarta
4	Mulyono	Warga	Kelurahan Bener

1.9.6 Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman dalam (Yusuf, M. A 2014:407) dengan dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti *interview*, observasi, kutipan, dan sari dari dokumen, catatan-catatan melalui tape; terlihat lebih banyak berupa kata-kata daripada angka. Karena itu, data tersebut “diproses” dan dianalisis sebelum dapat digunakan. Teknik analisis data sebagai berikut:

Gambar 1.1
Siklus Teknik Analisis Data



Dalam penelitian Evaluasi program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K) peneliti melakukan tahapan yang akan mempermudah dalam menyusun penelitian, tahapan tersebut sebagai berikut:

1. Menyusun permasalahan secara sistematis, permasalahan yang dibuat oleh peneliti akan dikumpulkan dan disusun secara urut sistematis agar memberikan kemudahan dalam pembahasan program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K). Pembahasan meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan lain lainnya.
2. Tahapan dilanjutkan dengan penyusunan kerangka dasar teori, dalam kerangka dasar teori memberikan pembahasan terkait teori yang berkaitan dengan program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K).
3. Selanjutnya penyusunan instrumen penelitian, dalam tahapan ini sangat penting diperhatikan karena peneliti mengumpulkan data sebagai bahan pengolahan. Pengolahan data memberikan penjelasan lebih fokus terhadap permasalahan serta mempermudah arah peneliti dalam penelitian Program Mundur Munggh Madhep Kali (M3K).
4. Tahapan selanjutnya mengenai penulis untuk mengumpulkan data primer dengan wawancara dan data sekunder. Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data mengenai program Mundur Munggh Madhep kali (M3K) di bantaran sungai Winongo Kota Yogyakarta.
5. Saat melakukan tahapan pengolahan data, peneliti harus memiliki data primer dan sekunder. Sehingga dalam analisis data peneliti mendapatkan

jawaban atas data yang sudah tersusun dari awal agar penelitian program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) dapat bermanfaat bagi pembaca.

6. Analisis data merupakan tahapan untuk menganalisis, mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, data dalam satu cara demi mendapatkan data reduksi yang mengerucut, dimana kesimpulan akhir dari evaluasi program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) dapat digambarkan dan diverifikasikan.
7. *Display* data dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang memperbolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini menggunakan *display* data yang berasal dari komunitas Forum Komunikasi Winongo Asri (FKWA).
8. Kesimpulan menuntut verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin juga mengecek dengan data lain perlu juga untuk diingat bahwa menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data *display* data dan penarikan kesimpulan berikutnya. Kesimpulan dapat memberikan penjelasan mengenai program Mundur Munggah Madhep Kali (M3K) sungai Winongo Kota Yogyakarta.